

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Agama dan kebudayaan merupakan dua unsur yang berhubungan erat, karena keduanya dapat saling memberi dan mengisi. Agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan kebudayaan tanpa agama tidak dapat ditemukan makna yang mendalam. Gereja meyakini bahwa nilai-nilai budaya juga dapat menginspirasi dan meresapi iman dan tata peribadatan agama. Demikianpun sebaliknya, nilai-nilai agama dapat memberi makna baru dalam aneka produk kebudayaan. Keyakinan inilah yang kemudian mendorong adanya usaha keberakaran Gereja dalam budaya-budaya lokal, dengan cara masuk ke dalam budaya-budaya dan menjadikannya sebagai sarana pewartaan. Nilai-nilai serta makna religiusitas dari budaya berusaha digali, dipelajari, dihidupi dan direfleksikan secara baru demi memperkaya khazanah kekristenan. Searah dengan usaha Gereja untuk mengedepankan peran penting budaya dalam proses pewartaan Injil, maka usaha untuk menggali makna dan nilai dari ritus-ritus kematian di dalam kebudayaan masyarakat Wolopogo dan membandingkannya dengan ajaran Gereja Katolik dalam kaitannya dengan paham tentang kematian dan hidup sesudah kematian, tentu merupakan salah satu bentuk tanggapan positif terhadap maksud dari Gereja itu sendiri.

Usaha untuk menggali makna ritus kematian masyarakat Wolopogo dan membandingkannya dengan Ajaran Gereja Katolik bermuara pada penemuan bahwa masyarakat Wolopogo pada dasarnya memiliki harapan akan hidup sesudah kematian. Masyarakat Wolopogo juga meyakini bahwa kematian dalam bentuk apapun hanyalah satu momen peralihan hidup manusia dari dunia ini kepada kehidupan bersama para leluhur dan *Ga'e Dewa* dalam terang surgawi (*meza papa da*). Pemahaman tentang kematian dan hidup sesudah kematian tersebut menjadi dasar motivasi bagi masyarakat Wolopogo untuk melakukan berbagai aktivitas dalam bentuk ritus-ritus. Hal ini bertujuan untuk menguatkan harapan mereka akan

hidup sesudah kematian yang telah disediakan *Ga'e Dewa*. Latar belakang dari tindakan ritual tersebut juga memiliki makna tertentu bagi masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan mereka, baik dimensi religius-eskatologis yakni kepercayaan akan eksistensi dan penyelenggaraan *Ga'e Dewa* dan para leluhur (*ine ame ebu kajo*), serta harapan akan hidup sesudah kematian, maupun dalam dimensi sosial kemasyarakatan, yakni berupa nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang memulihkan dan menguatkan hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitar, seperti nilai persaudaraan, solidaritas, kerja sama dan sebagainya. Nilai-nilai kebajikan tersebut sangat membantu masyarakat dalam mewujudkan eksistensinya di dunia ini, terutama juga dalam memberi kesaksian hidup sebagai orang-orang yang beriman kepada Kristus.

Berkaitan dengan pelaksanaan ritus-ritus kematian dalam kebudayaan masyarakat Wolopogo, khususnya berkaitan dengan konsep tentang kehidupan sesudah kematian, di satu sisi, masyarakat perlu diarahkan bahwa ritus-ritus tersebut tidak menjamin sempurna bagi manusia untuk dapat memperoleh kehidupan kekal. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya dapat diselamatkan oleh tindakan-tindakan ritual tersebut. Keselamatan sempurna hanya dapat diperoleh melalui iman yang sempurna akan Yesus Kristus. Oleh iman tersebut, kemanusiaan manusia diangkat ke dalam satu tingkat kehidupan yang ilahi dan sempurna, yakni menjadi anak-anak Allah. Dengan demikian, manusia tidak lagi mengandalkan kemampuan dan usahanya sendiri, melalui ritus-ritus kematian untuk memperoleh kehidupan kekal, melainkan terutama mengandalkan Allah sebagai Bapa yang berbelas kasih, yang oleh cinta-Nya yang sempurna dapat menyelamatkan anak-anak-Nya. Karena itu tugas Gereja dalam hal ini adalah berupaya membuka kesadaran umat untuk sungguh-sungguh menyadari dan berpegang teguh pada imannya akan Allah melalui Putra-Nya Yesus Kristus sebagai puncak jaminan keselamatan hidup mereka, terutama hidup sesudah kematian. Di sisi lain, tindakan-tindakan ritual kematian yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Wolopogo tetap memiliki nilai-nilai baik serta muatan-muatan teologis yang dapat disetarakan dengan ajaran Gereja Katolik yang mampu menjadi sarana dalam karya pastoral Gereja untuk membantu umat dalam menghayati imannya sebagai seorang Katolik.

Melalui persamaan dan perbedaan pandangan tentang kematian dan hidup sesudah kematian, ritus-ritus kematian dapat dipakai untuk membantu masyarakat Wolopogo yang sekaligus anggota Gereja untuk mengerti tentang kematian dan hidup sesudah kematian yang digariskan di dalam ajaran Gereja Katolik. Pengertian yang baik tentang pandangan itu akan sangat membantu setiap masyarakat Wolopogo untuk mengetahui, mendalami dan menghayati makna kematian dan hidup sesudah kematian menurut ajaran Gereja Katolik secara lebih mendalam. Demikianpun pemakaian ritus-ritus kematian untuk memahami ajaran Gereja, tentu sangat membantu Gereja untuk mengintegrasikan aspek-aspek keselamatan di dalam budaya masyarakat Wolopogo maupun di dalam iman Kristiani. Dengan memiliki nilai dan unsur-unsur yang sama, ajaran tentang kematian dan hidup sesudah kematian yang digagaskan Gereja akan lebih mudah diterima dan dihayati di dalam kehidupan sebagai orang beriman.

Pemakaian ritus-ritus kematian dalam budaya masyarakat Wolopogo sebagai jembatan untuk menjelaskan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian merupakan sebuah cara yang baik untuk merangkul kedua unsur tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terdapat dualisme dalam penghayatan religiositas dan kehidupan beragama. Pada dasarnya, keselamatan menjadi tujuan sentral, baik dalam ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo maupun dalam ajaran Gereja Katolik dalam hubungannya dengan kematian dan hidup sesudah kematian. Oleh karena itu, Gereja tetap menunjukkan sikap respek terhadap tradisi masyarakat Wolopogo sembari menarik benang merah yang menghubungkan ritus-ritus tersebut dengan ajaran Gereja Katolik. Usaha ini mesti dilakukan agar dapat terbentuk identitas masyarakat Wolopogo penganut agama Katolik yang sejati. Karya pastoral Gereja menjadi jalan masuk untuk tercapainya tujuan ini. Melalui pastoral katekese yang bernuansa dialog antara iman dan kebudayaan, serta pastoral liturgis yang terarah pada kemungkinan inkulturasi, dapat membawa umat pada penghayatan iman dengan nilai-nilai Kristiani yang benar, yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja.

5.2 Usul Saran

Berdasarkan hasil penelitian akan makna ritus kematian masyarakat Wolopogo dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian, penulis menawarkan beberapa usul saran demi pengembangan penelitian ini maupun demi keberlangsungan budaya serta pengembangan iman masyarakat Wolopogo.

Pertama, bagi masyarakat Wolopogo secara umum. Masyarakat Wolopogo adalah masyarakat yang sangat taat dan loyal kepada hukum adat sebagai warisan setempat. Karena itu, ritus-ritus kematian perlu dipelihara, dihormati dan dilestarikan, sebab ritus-ritus tersebut mengandung banyak nilai positif yang berdaya guna bagi pembentukan solidaritas dan rasa persaudaraan yang kuat di dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan maksud itu, nilai-nilai budaya harus selalu diwariskan, guna dihayati di dalam kehidupan harian secara berkelanjutan, sebab tanpa pijakan nilai-nilai budaya, seseorang dapat saja kehilangan martabat dan harga diri. Meskipun demikian, loyalitas tersebut tidak berarti menutup kemungkinan bagi adanya keterbukaan terhadap ajaran Gereja Katolik. Sebab hanya melalui keterbukaan demikian, nilai-nilai yang terdapat di dalam warisan budaya dapat diberi makna baru berkat hasil pertemuan dengan ajaran Gereja Katolik. Artinya, ada proses yang di dalamnya nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dapat dipikirkan dan ditafsir kembali dengan batas-batas yang ditentukan secara jelas di dalamnya dan di dalam kerangka dan terang iman Kristiani.

Kedua, bagi para tokoh adat dan tokoh masyarakat. Para tokoh adat dan tokoh masyarakat Wolopogo pada prinsipnya merupakan pihak yang turut bertanggung jawab dalam usaha melestarikan dan merawat ritus-ritus. Oleh karena itu, para tokoh adat dan tokoh masyarakat dapat menjadi penggerak dalam melestarikan ritus-ritus adat, terutama untuk ritus-ritus adat yang mulai hilang dari tradisi masyarakat. Untuk itu, perlu saling kerja sama antara tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk mengadakan sosialisasi budaya yang melibatkan berbagai pihak, khususnya kaum muda.

Ketiga, bagi para pelayan pastoral Gereja. Para pelayan pastoral hendaknya selalu terbuka untuk belajar dan mengetahui tentang berbagai jenis ritus di daerah pastoralnya, di samping pengetahuannya tentang ajaran Gereja Katolik. Karena itu,

studi partisipatif atas realitas praktik ritus-ritus dalam kebudayaan setempat sangat diperlukan. Pengetahuan yang memadai tentang kebudayaan setempat dapat membantu para pelayan pastoral dalam usaha mengkontekstualisasikan ajaran Gereja Katolik ke dalam budaya setempat. Tuntutan ini sangat diperlukan sehingga karya pewartaan itu dapat menyentuh dan menjawab kebutuhan umat setempat. Salah satu langkah solutif untuk menjawab kebutuhan umat adalah dengan menggiatkan pelayanan pastoral katekese umat; melalui dialog antara iman dan kebudayaan, serta pastoral liturgi. Dengan itu para pelayan pastoral tampil sebagai wadah dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai Injil secara memadai melalui kemungkinan inkulturasi secara teologis maupun liturgis.

Keempat, bagi kaum muda. Generasi muda merupakan generasi penerus kebudayaan dengan segala makna dan nilai-nilai luhurnya. Namun sangat disayangkan jika banyak generasi muda yang kurang menaruh perhatian kepada ritus-ritus kebudayaan. Hilangnya antusiasme generasi muda terutama disebabkan oleh mental instan yang menjadi trend masyarakat dewasa ini. Akibatnya, ritus-ritus kematian yang dilaksanakan menjadi semacam formalitas belaka. Meskipun demikian, situasi ini masih memiliki kemungkinan untuk diperbaiki dengan cara memfasilitasi kaum muda untuk bertemu dengan generasi tua, guna mendapatkan penjelasan yang memadai tentang maksud dan makna yang terkandung dalam setiap upacara dan ritus-ritus kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen-Dokumen Gereja

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosep M. Florisian, Paul Budi Keleden dan Otto Gusti Madung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.

Kongregasi Ibadat Ilahi. *Pedoman Umum Misale Romawi*, penerj. Komisi Liturgi KWI. Ende: Nusa Indah, 2009.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XI. Jakarta: Obor, 2012.

Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Laborem Exercens*, penerj. Marcel Beding. Ende: Nusa Indah, 1984.

----- *Ensiklik Redemptoris Missio*, penerj. Marcel Beding. Ende: Nusa Indah, 1992.

II. Kamus dan Ensiklopedi

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992.

Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

Soedarmo, R. *Kamus Istilah Theologia*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 1994.

III. Buku-Buku

- Aman, Peter C. *Moral Dasar Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Penerbit Obor, 2016.
- Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Cipta Loka Caraka, 2012.
- Ceme, Remigius. *Hidup yang Sesungguhnya-Menjawab Rahasia di Balik Kematian*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Dhavamony, Mariasuasi. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dhogo, Cristologus. *Su'I Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Erikson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Forth, Gregory. *Beneath the Volcano: Religion, Cosmology, and Spirit Classification Among the Nage Eastern Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 1998.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Groenen, A. *Soteriologi Alkitabiah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Gutherie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*, penerj. Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Heinz Peschke, Karl. *Etika Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Hentz SJ, Otto. *Pengharapan Kristen: Kebebasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Neraka, Pemurnian, Keabadian, Penghakiman*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Huber, T. H. *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.

- Hunt, Gladys. *Pandangan Kristen Tentang Kamatian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. cetakan III. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Kirchberger, Georg. *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- . *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Langer, Susane. *Philosophy in a New Key. A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. New York: Penguin Books, 1948.
- Martasudjita. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dan Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Phan, Peter C. *101 Tanya-Jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Pidyarto Gunawan, H. *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik, Buku Kesatu*. Malang: Dioma, 1990.
- . *Rubrik Konsultasi Iman 5 Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Rahner, Karl. *On the Theology of Death*. London: Burn & Oates, 1965.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- Ratzinger, Joseph. *Eschatology: Death and Eternal Life*. penerj. Michael Wildstein, ed. Aidan Nichols. Washington D. C: The Catholic University of America Press, 1988.

- Richards, Hubert J. *Paskah Perdana. Apa yang Terjadi Sesungguhnya*, penerj. Lukas Lege. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1989.
- Simpson, Michael. *Harapan Hidup Abadi*, penerj. A. Heuken, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1974.
- Surip, Stanislaus. *Rahasia di Balik Paskah 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sutrisnaatmaka, A. M. *Misi, Evangelisasi, dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2012.
- Syukur Dister, Nico. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih (penerj.). *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

IV. Artikel

- Boli Ujan, Bernardus. “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed.). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Ekeke, Emeka C dan Ekpenyong O. Ekpenyong. “A Comparative Study of Eschatology in Christianity and African Traditional Religion”. *Verbum et Ecclesia*, 45:01. Pretoria: 30 Januari 2024.
- Geertz, Clifford. “Religion as a Cultural System”, dalam Michael Banton (ed.). *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publications, 1966.
- Lalu, Yosef. “Katekese Umat” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (ed.). *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka, Dialog Demi Keadilan Jilid II*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2001.
- Maiaweng, Peniel CD. “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal dan Implikasinya Dalam Hidup Kekristenan”. *Jurnal Jaffray*, 10:01. Makassar: 2012.

- Mantovani, Ennio. “Para Leluhur Seturut Paham Orang-Orang Melanesia dan Kristen”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.). *Iman dan Transformasi Budaya*. Ende: Nusa Indah, 1996.
- Monteiro, Yohanes Hans. “Ritus Kematian dan Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Pandangan Gereja Katolik”, dalam Puplius M. Buru dan Bernardus S. Hayon (Eds.). *Gereja Yang Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.
- Nicolaus Yokit, Agustinus. “Konsep Tuhan dan Agama Menurut Alfred North Whitehead”. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 02:02. Pineleng, September 2021.
- Simanullang, Roster. “Ritus Tondi dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen”. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 03:01. Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission Jakarta, Agustus 2020.
- Sugeng Riady, Ahmad. “Agama dan Kebudayaan Perspektif Clifford Geertz”. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2:1. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Maret 2021.
- Sutriani, Iko dkk. “Proses Ritus Kematian Pada Masyarakat Etnik Muna Di Kota Kendari”. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 09:01. Universitas Halu Oleo-Kendari, Sulawesi Tenggara, Februari 2020.

V. Manuskrip

- Dori Wuwur, Hendrik. “Khotbah Kasualis” (*bahan kuliah*). IFTK Ledalero, Maumere, 1999.
- Kelurahan Wolopogo. “Profil Kelurahan Wolopogo” (*ms*). Arsip Kelurahan Wolopogo. 2023.
- Kirchberger, Georg. “Antropologi Teologis” (*bahan kuliah*). IFTK Ledalero, Maumere, 1997.
- Ozias Fernandez, Stephanus. “Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini” (*bahan kuliah*). IFTK Ledalero, Maumere, 1990.

VI. Wawancara

Beli, Yohanes (47 tahun). Tokoh Masyarakat Wolopogo. *Wawancara*, Wolopogo, 09 Januari 2024.

Betu, Pilipus (73 tahun). Tokoh Adat Wolopogo. *Wawancara*, Wolopogo, 20 Juli 2023.

Egho, Bernadus (86 tahun). Tokoh Adat Wolopogo. *Wawancara*, Wolopogo, 21 Juli 2023.

Meze, Gaudensius (63 tahun). Tokoh Adat Wolopogo. *Wawancara*, Wolopogo, 21 Juli 2023.

Mite Oi, Mikael (68 tahun). Masyarakat: Pemerhati Adat dan Budaya Wolopogo. *Wawancara*, Wolopogo, 08 Januari 2024 di Wolopogo.

Mola Wea, Markus (44 tahun). Tokoh Masyarakat Wolopogo. *Wawancara*, Wolopogo, 09 Januari 2024.

Nuga, Rafe (74 tahun). Masyarakat: Pemerhati Adat dan Budaya Wolopogo. *Wawancara*, Wolopogo, 08 Januari 2024.

Nuwa, Dominikus (73 tahun). Masyarakat: Pemerhati Adat dan Budaya Wolopogo. *Wawancara*, Wolopogo, 07 Januari 2024.

Nuwa, Maximus (66 tahun). Masyarakat: Pemerhati Adat dan Budaya Wolopogo. *Wawancara*, 08 Januari 2024.

Pea, Hendrikus (82 tahun). Tokoh Adat Wolopogo. *Wawancara*, Wolopogo, 08 Januari 2024.

VII. Internet

Wikipedia Bahasa Indonesia. “*Purgatorium*”.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Purgatorium>, diakses pada 23 Desember 2023.